

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti telah melakukan penelitian lapangan dan pengumpulan data melalui proses wawancara dan observasi secara langsung di lokasi penelitian, yaitu Kecamatan Prabumulih Timur. Dalam hasil data lapangan yang sudah peneliti lakukan, peneliti telah melakukan proses wawancara terhadap 57 pemilih pemula yang ada di Kecamatan Prabumulih Timur. Ke 57 informan yang merupakan pemilih pemula tersebut berasal dari 8 kelurahan yang ada di Kecamatan Prabumulih Timur. Kelurahan tersebut antara lain kelurahan Karang Raja, Muara Dua, Gunung Ibul, Gunung Ibul Barat, Karang Jaya, Tugu Kecil, Prabujaya, dan Sukajadi. Informan yang peneliti dapatkan adalah pemilih yang saat Pemilu 2019 berumur 17 sampai 21 tahun.

Informan yang peneliti ambil untuk diwawancarai adalah pemilih yang memiliki kriteria sebagai pemilih pemula. Mereka adalah yang pada saat dilaksanakannya pemilihan umum tahun 2019 tercatat sebagai pemilih yang baru pertama kali akan memilih. Pemilih pemula yang menjadi informan peneliti adalah pemilih pemula yang merupakan pemilih asli dari Kecamatan Prabumulih Timur. Kemudian peneliti memastikan kepada informan yang akan ditanyai bahwa mereka mengikuti proses pemilihan pada saat Pemilihan Umum 2019 dengan datang langsung ke TPS yang ada di Kecamatan Prabumulih Timur.

Penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian yang terkait dengan adanya praktik *money politics*. Bukti dari adanya praktik *money politics* sendiri yaitu ketika menjelang pemilihan, terdapat seseorang atau suatu kelompok yang mendatangi pemilih kemudian menawarkan imbalan materi baik itu berbentuk uang, barang, jasa ataupun hal menguntungkan lainnya. Terhadap

ke 57 informan yang sudah peneliti wawancarai, peneliti telah menemukan bahwa semua informan tersebut memenuhi indikator sebagai target sasaran *money politics*. Adapun peneliti telah merangkum data pemilih pemula yang telah didapatkan melalui bentuk tabel menurut Kelurahan dibawah ini.

Tabel 8. Data Gender Informan Menurut Kelurahan

Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Karang Raja	-	3	3
Muara Dua	1	5	6
Gunung Ibul	7	13	20
Gunung Ibul Barat	2	2	4
Karang Jaya	-	4	4
Tugu Kecil	1	1	2
Prabujaya	4	9	13
Sukajadi	3	2	5
Jumlah	18	39	57

Sumber: Hasil Penggumpulan Data Penelitian

Dari ke 57 informan, peneliti mewawancarai sebanyak 39 pemilih pemula perempuan dan 18 pemilih pemula laki-laki. Lalu terhadap 57 informan ini, peneliti telah mengajukan sepuluh pertanyaan mengenai tentang kejadian *money politic* pada saat pemilihan Calon Anggota Legislatif Kota Prabumulih Tahun 2019 di Kecamatan Prabumulih Timur kepada pemilih pemula. Adapun daftar pertanyaan akan dilampirkan bersama skripsi.

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur mengenai praktik *money politics*, maka peneliti telah mendapatkan data yang dibutuhkan. Terhadap data yang telah peneliti dapatkan, maka peneliti melakukan pengolahan data dan analisa data. Analisa

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisa dengan teori perilaku pemilih. Adapun peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan dtiga bagian dibawah ini, yaitu pada bagian perilaku politik pemilih pemula terhadap *money politics* di Kecamatan Prabumulih Timur, perilaku pemilih dalam pemberian suara dan faktor-faktor yang menentukan perilaku pemilih.

A. Perilaku Politik Pemilih Pemula Terhadap *Money Politics* di Kecamatan Prabumulih Timur

Hasil data yang peneliti dapatkan dengan melakukan wawancara bersama pemilih pemula dalam merespon fenomena *money politics* di Kecamatan Prabumulih Timur memiliki jawaban yang sangat beragam. Dalam mendapatkan jawaban dari penelitian ini, peneliti telah mengajukan sebanyak 10 pertanyaan terkait *money politics* terhadap 57 informan. Adapun peneliti telah menjabarkan setiap jawaban dari masing-masing pertanyaan yang diperoleh untuk diberi ulasan dan penjelasan dibawah ini.

Dari pertanyaan pertama yang diajukan, "*apakah pada saat pemilihan legislatif tahun 2019 informan datang ke TPS untuk memilih ?*". Dari 57 informan, kesemuanya menjawab "Ya". Ke-57 informan tersebut menyatakan bahwa mereka semua datang ke TPS yang ada di Kota Prabumulih untuk melakukan proses pemilihan.

Kemudian pada pertanyaan kedua "*apakah pada saat pemilihan tersebut informan memilih untuk pertamakalinya?*", dan ke-57 informan juga menjawab "*Iya, waktu pemilu serentak kemarin dilaksanakan, saya baru pertama kali memilih*". Dengan demikian keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah partisipan aktif dalam pemilihan legislatif kota Prabumulih tahun 2019.

Dilanjutkan pada pertanyaan ketiga yaitu “*Apakah sebelum pemilihan legislatif kota Prabumulih tahun 2019 ada pihak tertentu yang menawarkan uang/barang/janji dengan syarat memilih calon legislatif tertentu?*”, Dari total 57 informan yang peneliti wawancarai, terdapat 46 informan yang menyatakan “ada” dan 11 informan menyatakan “tidak”.

Ke-46 informan yang mengaku ditawari *money politics* mengaku bahwa mereka mendapatkan tawaran tersebut dengan kesemuanya berbentuk sejumlah uang didalam amplop. Kemudian ke 46 informan tersebut menyatakan dua cara dalam mereka mendapatkan tawaran tersebut. Ada yang mendapatkan tawaran yang mendatangi mereka secara langsung, ada yang dilakukan melalui perantara keluarga. Seperti yang diungkapkan informan dari Kelurahan Sukajadi pada saat wawancara hari selasa, 19 Oktober 2021 pukul 14.40.

“Waktu itu saya baru pulang main sama teman, terus ibu saya bilang kalau ada amplop untuk pemilihan besok dan ditaro atas kulkas, kebetulan saat itu H-1 pemilihan. Ibu juga tidak maksa untuk harus terima atau tidak, tapi waktu itu langsung saya ambil sih langsung masuk kantong”.

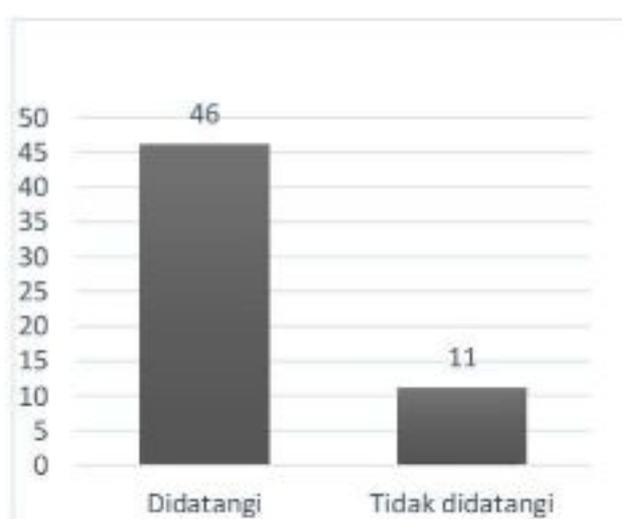
Berbeda dengan cara penawaran politik uang diatas, informan dari Gunung Ibul menyatakan jawaban sebagai berikut:

“Iya, ada. Orang-orang dari RT ke rumah langsung, saya sama kakak saya dipanggil terus dikasih amplop sama catatan. Mereka tidak bilang apa-apa, tapi ya saya tahu itu pasti uang suap untuk milih. Saya terima saja lah”.

Kedua jawaban tersebut adalah jawaban yang mewakili 46 informan lainnya yang juga mendapatkan tawaran *money politics*. Perantara keluarga

dan orang langsung dari RT adalah cara bagaimana mereka mendapatkan tawaran *money politics*. Sedangkan 11 informan yang tidak mendapatkan tawaran *money politics* hanya menjawab langsung bahwa mereka tidak menemui tawaran tersebut yang ditujukan untuk diri mereka. Adapun dalam memudahkan pembaca, peneliti menyajikan jumlah informan yang ditawari dan tidak ditawari *money politics* dalam bentuk diagram dibawah ini.

Diagram 2. Jumlah Informan Yang Ditawari Money Politics



Sumber: Hasil Data Penelitian

Lalu pada pertanyaan keempat, peneliti menanyakan pada informan yang mengaku tidak didatangi dan mendapatkan tawaran *money politics*, "*Jika tidak didatangi atau ditawarkan imbalan apakah informan pernah melihat seseorang di sekitar informan yang didatangi seseorang/kelompok kemudian memberikan imbalan dengan syarat meminta untuk memilih satu calon/partai tertentu?*". Terhadap 11 informan yang mengaku tidak ditawari, mereka menjawab bahwa 11 pemilih tersebut pernah melihat praktik *money politics* ini di sekitar mereka, baik itu teman ataupun kerabat

sendiri. Salah satu informan dari Kelurahan Karang Raja mengatakan dalam wawancara pada hari Senin, 18 Oktober 2021 pukul 15.30.

“Kalau pernah lihat atau tidak ya pasti pernah, teman-teman dan tetangga saya ada kok yang dapat uang untuk pemilihan ini, tahun-tahun kemarin juga keluarga dapet padahal, tapi kalau saya sih nggak dapet untuk tahun ini, gak tau kenapa”.

Jawaban tersebut memiliki kesamaan terhadap 10 informan lainnya yang mengaku tidak mendapatkan tawaran *money politics* untuk diri mereka secara langsung, namun mereka masih menemui praktik tersebut di lingkungan sekitar mereka.

Selanjutnya, peneliti menanyakan terhadap 11 informan yang tidak mendapatkan tawaran *money politics*, peneliti mengajukan pertanyaan ke lima. Pada pertanyaan kelima, *“Jika informan mendapatkan tawaran tersebut, bagaimana respon informan terhadap tawaran tersebut? Apakah menerima atau menolaknya?”*. Dari ke 11 orang informan yang mengaku tidak didatangi orang yang menawarkan politik uang tersebut, 7 orang menyatakan jika mereka mendapatkan penawaran mereka akan menerima tawaran politik uang, dan 4 orang menolak tawaran tersebut.

“Kayaknya terima aja deh, lumayan kan rezeki, tapi kalau nanti masalah bakal milih orang itu atau tidak ya saya belum tahu, yang penting ambil uang dulu, gak mau munafik semua orang suka uang kan, butuh gak butuh pasti mau”

Jawaban tersebut diungkapkan oleh salah satu informan dari Kelurahan Gunung Ibul. Berbeda dengan pendapat informan lain yang tidak mendapatkan tawaran *money politics* dan masih berasal dari Kelurahan

yang sama. Informan ini menyatakan bahwa ia dengan tegas akan menolak jika ia ditawarkan *money politics*.

“Nggak akan saya terima, udah prinsip dari awal gak bakal terima uang dari calon koruptor. Tidak mungkin dia keluar modal sedikit, pasti banyak, tapi nanti kalau sudah kepilih pasti dia berusaha balikin modal dia dengan cara korupsi. Jadi big No!. Saya gak akan pilih bibit koruptor, lagi pula gak boleh nerima suap kalau dalam agama islam. dosa!”

Informan tersebut dengan tegas dan spontan menyatakan bahwa ia tidak akan tergiur dengan tawaran *money politics*. Selain dikarenakan calon kandidat yang sudah mendapatkan image jelek dari pemilih tersebut, peneliti menemukan bahwa faktor agama yang dianut pemilih dari Kelurahan Gunung Ibul tersebut juga mempengaruhi pilihannya.

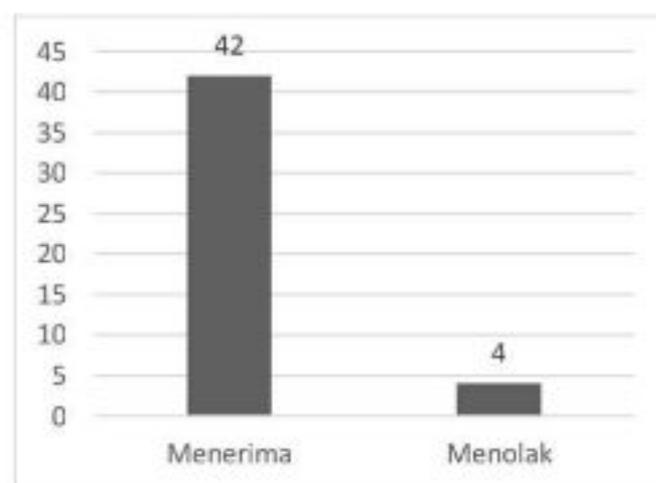
Kemudian peneliti menemukan satu jawaban dari informan yang tidak mendapatkan tawaran politik uang dari pertanyaan ke-3 ini. Informan ini menjawab dan berpendapat bahwa meskipun jika dia mendapatkan tawaran *money politics*, dia akan tetap melihat kandidat-kandidat yang mencalonkan diri. Dan meskipun pada saat pencalonan kandidat yang memberikannya suap terindikasi sebagai calon pemimpin yang bagus serta dibuktikan dengan visi misi dan juga latar belakang yang mendukung, maka pemilih pemula ini akan tetap memilih kandidat tersebut. Hal ini diungkapkan dalam salah satu wawancara bersama pemilih pemula yang tidak mendapatkan tawaran *money politics* berasal dari Kelurahan Karang Raja.

“Masalah menerima imbalan dan memilih kandidat itu menurut saya dua hal yang berbeda, saya akan menerima imbalan karena mungkin

saya butuh dan saya tidak akan menolak namanya rezeki. Namun untuk saat pemilihan, mau dia memberi atau tidak memberi imbalan bagi saya tidak penting, saya akan lihat spesifikasinya dahulu. Partainya bagus tidak? Jam terbangnya bagaimana, visi misinya apa, kalau memang menurut saya bagus walaupun dia memberi suap, tetap saya pilih. Karena yang tidak memberi suap belum tentu spesifikasinya bagus juga”.

Selanjutnya pada pertanyaan ke enam, peneliti melanjutkan pertanyaan terhadap 46 informan yang mengaku didatangi dan ditawari politik uang, pertanyaan keenam yaitu “*Bagaimana respon informan terhadap tawaran imbalan tersebut? Apakah menerimanya atau menolaknya?*”. Dari 46 narasumber yang didatangi dan ditawari politik uang, terdapat 42 informan yang menerima tawaran *money politics* dan 4 informan yang menolak tawaran *money politics*.

Diagram 3. Jumlah Informan Yang Menerima dan Menolak Tawaran Money Politics



Sumber: Hasil Data Penelitian

Kemudian pada pertanyaan ke tujuh, *“Apa alasan yang mendorong informan untuk menerima atau menolak imbalan yang ditawarkan?”*. Pada pertanyaan ini, peneliti menemukan 3 alasan mengapa informan menerima dan menolak politik uang. Peneliti menemukan bahwa dari total 46 informan yang mendapatkan tawaran *money politics*, terdapat 36 pemilih pemula yang menerima tawaran *money politics* karena faktor kesadaran dari diri sendiri. Sedangkan yang menolak karena faktor kesadaran diri sendiri hanya berjumlah satu orang.

“Tidak ada alasan khusus sih, kalau alasan klasik ya karena semua orang butuh duit, siapa yang bakal nolak gitu kalau logikanya?. Jadi ada yang nawarin duit nih, terima aja dulu. Anggap rezeki aja, rezeki mau milih”.

Jawaban diatas merupakan ungkapan dari salah satu informan Kelurahan Prabujaya Menurut jawaban dari wawancara diatas, informan menyatakan bahwa faktor ekonomi dan kerealistisan menjadi alasan pemilih pemula menerima *money politics*. Ke-36 informan sama-sama memiliki alasan yang sama dalam menerima *money politics* tersebut. Menganggap semua manusia pasti butuh uang dan tawaran *money politics* sebagai sebuah hadiah atau rezeki, sehingga dalam menerima politik uang tersebut, mereka secara sadar melakukannya dan tidak ada paksaan dari faktor lain. Kemudian selain menerima dengan alasan yang timbul dari diri sendiri, terdapat satu informan yang menolak karena kesadaran diri sendiri. Seperti jawaban dari hasil wawancara dengan informan dari Kelurahan Tugu Kecil berikut.

“Alasan apa ya? Kayaknya gak ada alasan, kan yang namanya nyuap dari awal pasti orangnya gak bagus. Saya sih gak mau ya pilih orang curang, dari awal aja sudah curang gimana mau jadi wakil rakyat.

Rusak bisa-bisa nanti segala bansos dikorupsi, maunya kerja santai. Udah ketebak. Makanya tawaran itu saya tolak”.

Lalu alasan yang kedua adalah alasan atas pengaruh dari keluarga. Dalam faktor ini, kebiasaan didalam satu keluarga berperan penting dalam pemilih pemula untuk merespon tawaran politik uang ini. Dalam hasil penelitian yang peneliti lakukan, terdapat 6 pemilih yang menerima tawaran *money politics* dan 2 orang yang menolak dengan alasan dorongan dan pengaruh keluarga. Pada alasan yang kedua ini, informan merespon *money politics* sesuai dengan arahan dan tuntutan dari keluarga terdekat. Pemilih pemula disini tidak mempertimbangkan pendapat pribadi dan hanya melakukan sesuai perintah dari keluarga.

“Kan saya emang belum pernah ikut milih, cara-caranya saja sebenarnya saya tidak tahu, jadi cuma mengikuti arahan ibu saya saja. Katanya yang sedang nyalon itu masih teman ayah, kan tidak enak kalau mau nolak, jadi kata ibu terima saja.”

Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu informan dari Kelurahan Muara Dua yang menerima politik uang. 6 informan yang menerima politik uang memiliki alasan yang serupa, menyatakan bahwa perintah dari keluarga yang mendorong mereka untuk menerima amplop yang ditawarkan. Selain itu, karena kandidat yang mencalonkan merupakan masih keluarga, kerabat atau sekedar kenalan sehingga membuat mereka untuk menerima tawaran *money politics* tersebut. Kemudian, terdapat 2 informan yang menyatakan bahwa mereka menolak penawaran *money politics* karena larangan dari orang tua dan merasa harus mematuhi perintah dari orang tua tersebut. Seperti hasil wawancara bersama informan dari Kelurahan Gunung Ibul.

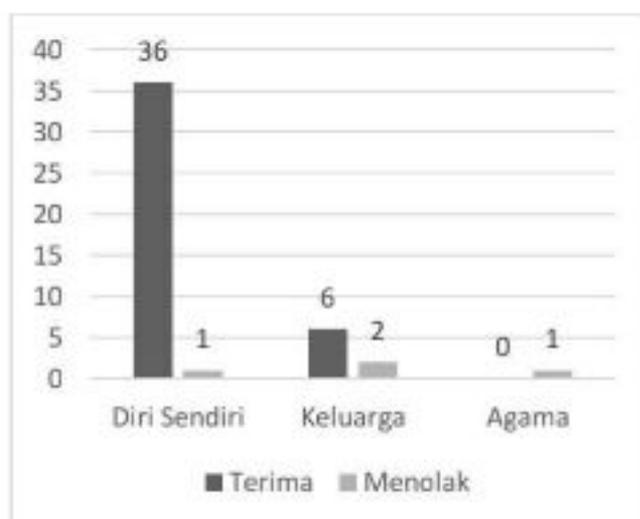
“Dari dulu memang keluarga selalu dapat tawaran amplop dari RT begitu, tapi ayah saya orangnya tegas. Selalu ditolak, ayah juga marah kalau saya terima. Namanya perintah orangtua ya saya patuh, yg diperintah jg hal yang bagus sebenarnya. Jadi kami gak pernah terima tawaran-tawaran kayak begitu”.

Lalu yang ketiga adalah pengaruh yang datang dari sisi agama. Hanya terdapat satu orang yang menolak tawaran politik uang dengan alasan agama dan tidak ada respon yang menunjukkan pemilih pemula menerima tawaran *money politics* dengan alasan pengaruh dari agama. Seperti jawaban dari informan yang berasal dari Prabujaya berikut ini.

“Yang menawarkan itu ada, tapi kalau dalam agama saya yang namanya memberi atau menerima suap itu sama saja, dosa dan haram hukumnya. Padahal banyak cara lain biar menang, kenapa harus nyogok orang. Bagi-bagi uang juga belum tentu menang kan padahal. Jadi saya tolak saja secara halus saya doakan semoga bisa menang dan sukses”.

Informan ini mengatakan bahwa larangan yang ditetapkan dari agama yang informan anut, yaitu larangan untuk menerima suap dalam bentuk apapun, sangat mempengaruhi informan tersebut dalam merespon tawaran *money politics*. Untuk memudahkan pembaca melihat hasil penelitian ini, peneliti menyajikan hasil yang didapatkan dalam bentuk diagram dan juga tabel berikut.

Diagram 4. Alasan penerimaan dan Penolakan Terhadap Money Politics



Sumber: Hasil Data Penelitian

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Alasan Informan Terhadap Money Politics

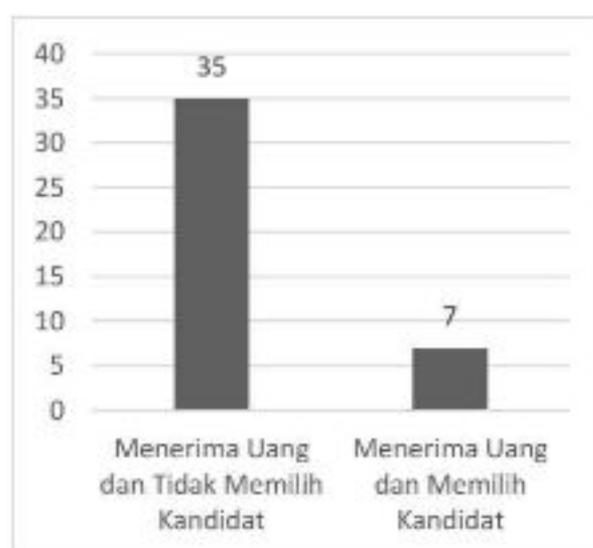
No	Faktor/Pengaruh	Respon		Jumlah
		Terima	Tolak	
1	Dari diri sendiri	36	1	37
2	Keluarga	6	2	8
3	Agama	-	1	1
Jumlah		42	4	46

Sumber: Hasil Wawancara Bersama Informan

Lalu, peneliti akan lebih memperjelas data yang ada ke kelompok pemilih yang memilih calon kandidat pemberi *money politics*. Apakah mereka memilih atau tidak. Pada pertanyaan kedelapan yaitu "Pada saat pemilihan berlangsung bagaimana informan menentukan pilihan terhadap

kandidat yang telah menawarkan imbalan, apakah memilihnya atau tidak memilihnya?”. Dari 42 informan yang menerima *money politics* 35 diantaranya bersikap menerima uangnya tetapi tidak memilih kandidat pelaku politik uang tersebut. Sedangkan 7 lainnya bersikap menerima *money politics* dan juga memilih kandidatnya.

Diagram 5. Informan Yang Memilih dan Tidak Memilih Pemberi Money Politics



Sumber: Hasil Data Penelitian

Peneliti merangkum alasan pemilih pemula yang menjadi informan peneliti bahwa pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur memiliki tiga alasan dalam memilih atau tidak memilih calon yang memberikan mereka politik uang. Berikut adalah ketiga alasan yang diungkapkan dalam memilih kandidat pemberi *money politics*.

Alasan yang pertama karena kurangnya pengetahuan terhadap informasi tentang kandidat lain. Dari ke 42 informan yang menerima politik uang terdapat 3 informan yang memilih kandidat pelaku *money politics* dengan alasan kurangnya pengetahuan terhadap informasi kandidat lain. Hal ini membuat pemilih memilih jalan pintas dengan memilih kandidat

yang memberi *money politics* tersebut. Seperti yang telah peneliti kutip dari wawancara berikut ini, bersama pemilih pemula dari Karang Jaya pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 16.47. *“Kurang tau kandidat lain siapa, jadi mumpung ada yang menawarkan uang sekalian saya tahu namanya. Daripada golput yasudah saya pilih saja langsung biar tidak repot”*

**Gambar 2. Wawancara Bersama Pemilih Pemula
dari Kelurahan Karang Jaya**



Sumber: Hasil Wawancara Penelitian

Alasan yang kedua adalah karena calon kandidat merupakan keluarga atau masih kerabat yang dikenal. Terdapat 4 informan yang memilih kandidat pelaku *money politics* dengan alasan kandidat tersebut masih kerabat atau keluarga yang dikenal. Seperti informan yang berasal dari Kelurahan Gunung Ibul Barat, dalam wawancara pada tanggal 16 Oktober 2021 pukul 19.13 informan ini mengatakan:

“Yang mencalonkan itu masih pakde saya, kalau bukan pakde saya gak bakal pilih. Tapi ikan keluarga harus jadi pendukung nomor 1, walaupun saya tahu dia salah sebenarnya kenapa harus pakai cara sok uang begitu, tapi yasudah lah namanya keluarga”.

Berbeda dari jawaban diatas yang mengungkapkan pilihannya jatuh karena kandidat masih keluarga yang benar-benar masih berhubungan dan dikenal, terdapat 3 informan yang menyatakan bahwa mereka memilih karena perintah dari keluarga saja.

“Saya sih gak kenal, tapi katanya ini temannya ayah. Jadi ya pasti tidak enak kalau tidak dipilih, mana kemarin sudah bantu kasih uang yang lumayan kan, jadi pesan ibu saya harus amanah. Udah terima uang berarti amanah harus pilih. Kalau tidak mau pilih dari awal jangan ambil uangnya.”

Ungkap informan dari Kelurahan Sukajadi tersebut menyatakan bahwa ia memilih atas perintah dari keluarga karena keluarga yang mengenal kandidat calon legislatif tersebut. Lalu alasan yang ketiga adalah karena menilai si pemberi *money politics* merupakan bibit koruptor (semua pemilih golongan ini menerima uang yang ditawarkan tapi tidak memilih calon yang memberikan uang). Terdapat 35 informan yang tidak memilih kandidat dengan alasan tidak akan memilih kandidat yang berbuat curang dan hanya mengambil imbalan yang ditawarkan saja.

Pemilih ini memutuskan untuk tidak memilih calon kandidat dikarenakan alasan yang ada pada diri sendiri, yaitu karena sikap dari kandidat tersebut yang dinilai sebagai calon pemimpin yang tidak akan bisa dipercaya karena sejak awal saja kandidat tersebut telah melakukan kecurangan dengan melakukan praktik *money politics*. Peneliti mengutip salah satu respon dan pendapat yang telah peneliti dapatkan dari wawancara bersama pemilih pemula dari Kelurahan Prabujaya pada tanggal 18 Oktober 2021 pukul 17.25 wib.

"Saya terima, namanya juga kan semua orang butuh uang, tidak mungkin untuk ditolak, namun untuk pilihan nantinya mau pilih siapa, ya itu masih hak saya, terserah saya mau pilih siapa, yang jelas saya tidak akan memilih orang yang menawarkan saya uang, karena itu berarti dia curang, adapun saya menerima uangnya itu untuk bikin dia kapok saja, uang habis tapi tidak dipilih".

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh informan dari Kelurahan Sukajadi yang sengaja menerima politik uang untuk membuat kandidat menjadi rugi.

"Saya ambil lah, sebenarnya bukan seperti orang yang tidak punya uang, tapi memang sengaja mau bikin dia jera. Dulu pernah diajarkan guru PPKN saya, kalo ada yang nyogok ambil aja duitnya, tapi jangan dipilih orangnya, biar rugi bandar dia, dui tabis menang juga nggak"

Gambar 3. Wawancara Bersama Pemilih Pemula Dari Kelurahan Prabujaya



Sumber : Hasil Wawancara Penelitian

Begitupun alasan ke-35 informan yang menerima politik uang namun tidak mau memilih kandidat yang memberikan mereka uang. Mereka memiliki jawaban yang sama bahwa tujuan mereka hanya karena semata-

mata tidak menolak uang yang merupakan hal sangat dibutuhkan, kemudian sengaja untuk membuat kandidat pemberi *money politics* agar merasa rugi karena telah mengeluarkan dana yang banyak namun tidak terpilih. Adapun hasil dan jumlah yang peneliti jabarkan diatas, peneliti rangkum dalam bentuk diagram dan juga tabel agar memudahkan pembaca untuk melihat hasil penelitian.

Diagram 6. Alasan Informan Dalam Menjatuhkan Pilihannya



Sumber: Data Penelitian

Tabel 10. Jumlah dan Persentase Pemilih Pemula Penerima Politik Uang Dalam Menjatuhkan Pilihannya

No	Alasan	Memilih	Tidak Memilih	Jumlah
1	Kurang informasi kandidat lain	3	-	3
2	Masih kerabat/keluarga	4	-	4
3	Hanya mengambil imbalan yang ditawarkan	-	35	35
Jumlah		7	35	42

Sumber: Data Hasil Penelitian

Lalu pertanyaan kesembilan, peneliti mengajukan pertanyaan terbuka yang ditujukan kepada 57 informan "*Bagaimana tanggapan informan tentang praktik money politics ini?*". Adapun tanggapan informan mengenai praktik *money politics* atau budaya kecurangan politik ini, dari keseluruhan jawaban informan yang telah peneliti wawancarai, ke 57 informan memiliki jawaban yang sama bahwa mereka mengecam praktik *money politics* agar tidak dilakukan dan ditemukan lagi kedepannya.

Ke 57 informan juga berpendapat bahwa *money politics* dinilai sebagai perbuatan curang dan mengurangi nilai sportifitas dalam suatu pemilihan. Praktik ini dilihat masyarakat umum sebagai suatu budaya yang sangat sulit untuk dihapuskan. Karena praktik ini telah mengakar sejak lama dan sering dilakukan secara tersembunyi maupun secara terang-terangan. Karena praktik ini yang sulit untuk dihapuskan, maka informan peneliti banyak berpendapat bahwa pemilih lah yang harus cerdas, pintar, dan sadar akan dampak serius dari praktik *money politics*. Peneliti mengutip salah satu jawaban yang ditanyakan terkait *money politics* kepada salah satu informan.

"Money politics itu kan sudah jadi rahasia umum, sudah mengakar dari lama juga, jadi kalau untuk menghapuskan praktik ini sangat sulit, karena pasti ada saja jalannya, untuk itu kita sebagai pemilih yang harus pintar-pintar memilih caleg, kalau sudah tau dia berbuat curang jangan dipilih, kalau dari pemerintah tidak bisa menghapuskan praktik ini, maka dari kita sendiri yang harus menghapusnya dengan cara bikin dia kapok, ambil duitnya tapi jangan pernah pilih orangnya".

Gambar 4. Wawancara Bersama Pemilih Pemula
Dari Kelurahan Gunung Ibul



Sumber: Hasil Wawancara Penelitian

Salah satu informan menyatakan bahwa praktik ini dinilai selain merugikan masyarakat yang harus dipimpin oleh pemimpin yang curang, ini juga merugikan bagi kandidat calon anggota yang memberikan tawaran *money politics* tersebut. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh informan dari Kelurahan Prabujaya berikut:

“Sepertinya sudah pada tahu ya, intinya money politics itu perbuatan curang. Tapi sebenarnya di zaman sekarang tidak terlalu efektif lagi. Pemilih zaman sekarang sudah pada licik, mereka ambil untungnya saja, apalagi yang ditawarkan uang. Kalau barang tuh kan tidak semua orang mau, tapi kalau uang apalagi anak muda pasti yam au. Tapi itu tadi, Alhamdulillah zaman sekarang udah pada kritis jadi melihat calon pemimpin yang berpotensi koruptor seperti ini tidak akan dipilih, Cuma diambil uangnya saja. Makanya untuk calon-

calon DPRD, kalau mau bersaing secara sehat saja. Dari pada rugi sendiri”.

Informan diatas mengungkapkan bahwa *money politics* di era sekarang tidak terlalu efektif lagi, hanya merugikan kandidat erlebih lagi jika pemberi *money politics* tidak bisa memenangkan pemilihan tersebut. Hal ini dikarenakan sudah banyak pemilih yang melek akan politik sehingga ketika mendapatkan tawaran sejumlah uang tersebut, maka pemilih akan menerima uang itu tetapi tidak akan memilih si calon kandidat. Dan hal ini terbukti dengan data yang peneliti kumpulkan, yaitu dari total 46 pemilih, sebanyak 42 orang menerima uang yang ditawarkan tetapi sebanyak 35 pemilih memilih untuk tidak memilih kandidat tersebut.

Dan untuk pertanyaan terakhir atau kesepuluh peneliti kembali mengajukan pertanyaan terbuka kepada 57 informan, yaitu *“Bagaimana harapan informan tentang praktik money politics ini untuk kedepannya?”*. Dari ke 57 informan yang peneliti tanyai, semua pemilih pemula (100%) berharap bahwa praktik *money politics* ini bisa dihilangkan.

Meskipun 3 dari 57 informan menyatakan keraguan bahwa sebenarnya agak sulit untuk menghilangkan budaya curang ini dikarenakan praktik ini sudah ditemukan sejak lama dan dibuktikan hingga sekarang tidak ada tindakan tegas yang diambil dari pihak yang berwajib untuk membuat jera pelaku pemberi *money politics*. Karena sulitnya untuk dihapuskan fenomena ini melalui pemimpin yang berwenang, maka pemilih lah yang harusnya berinisiatif untuk tidak seharusnya mau dijadikan sebagai boneka saat pemilihan. Seperti dalam jawab salah satu informan dari Kelurahan Prabujaya yang peneliti kutip berikut.

"Tidak semudah itu buat mengubah dan menghilangkan budaya ini. Namanya pemerintah dipegang pihak yang berkuasa yang suka dzolim. Kalau pemerintah atau lembaga disana tidak bisa diandalkan, ya kita yang harus bergerak sendiri. Duit tidak seberapa, jangan mau dijadikan boneka politik. Suara kita tuh berharga. Nanti kalau yang terpilih pemimpin yang jelek atau tidak kompeten kita mau nyalahin pemerintah? Kan kita yang milih, jadi mulai dari diri sendiri dulu. Jadi pemilih harus pintar-pintar, jangan mau dibodohin".

Seperti dalam kutipan diatas, informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak seharusnya pemilih rela menukarkan hak suaranya yang berharga hanya dengan sejumlah uang, barang, jasa atau imbalan menguntungkan lainnya dibandingkan masa depan kepemimpinan di Indonesia. Maka dari itu, rata-rata jawaban yang peneliti dapatkan adalah pemilih pemula berharap bahwa pemilih di Indonesia, baik dari kalangan manapun dan terkhusus pemilih pemula harus memiliki pengetahuan politik yang cukup, serta cerdik agar tidak mudah dibodohi.

Salah satu dari 57 informan juga mengatakan bahwa selain harus memperbaiki budaya *money politics* dengan cara pemilih yang dituntut untuk cerdik, informan peneliti berpendapat bahwa pentingnya untuk diadakan sosialisasi khusus kepada pemilih yang baru pertama kali akan memilih tentang betapa berbahayanya dampak dari *money politics* dan himbauan agar pemilih pemula tidak tergiur dengan tawaran sejumlah uang yang tidak sebanding dengan hak suara mereka.

Dari jawaban atas setiap pertanyaan yang telah peneliti jabarkan diatas, peneliti melihat terdapat 3 sikap pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur dalam menyikapi *money politics* dan menjatuhkan pilihannya pada saat pemilihan. Adapun sikap yang didominasi oleh

pemilih pemula Kecamatan Prabumulih Timur adalah menerima tawaran *money politics* tetapi tidak memilih kandidat yang menawarkan *money politics*. Adapun data terkait jumlah sikap *money politic* di Kecamatan Prabumulih Timur peneliti rangkum dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 11. Sikap Pemilih Pemula Terhadap *Money Politics* di Kecamatan Prabumulih Timur

No	Sikap	Jumlah Pemilih
1	Menerima tawaran <i>money politics</i> , Memilih kandidat	7
2	Menerima tawaran <i>money politics</i> , Tidak memilih kandidat	35
3	Menolak tawaran <i>money politics</i> , Tidak memilih kandidat	4
Jumlah		46

Sumber : Hasil Wawancara Penelitian

Dalam teori perilaku pemilih, perilaku seseorang bisa dilihat dan dikategorikan dalam 3 tipologi model atau pendekatan, yaitu perilaku pilihan rasional atau *rational choice*, pendekatan sosiologis, dan pendekatan psikologis. Dari respon yang telah dipaparkan oleh informan dalam wawancara yang peneliti lakukan, perilaku pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur dikelompokkan dalam model dan pendekatan yang sesuai dengan teori perilaku pemilih.

Perilaku pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur dalam menentukan atau menjatuhkan pilihannya pada saat pemilihan legislatif tahun 2019 didominasi oleh berdasarkan pendekatan pilihan rasional. Pemilih yang mendominasi ini menentukan pilihannya berdasarkan faktor ekonomi-politik dan didasari alasan yang rasional.

Dalam pendekatan pilihan rasional, pemilih menentukan pilihannya dalam menyikapi *money politics* dengan pertimbangan mendapatkan hasil yang untung, dengan modal yang sedikit. Sama seperti ke-35 informan yang mengaku bahwa mereka menerima politik uang namun tidak mau memilih kandidat yang memberikan mereka uang tersebut. Faktor ekonomi membuat mereka menerima imbalan yang ditawarkan dengan alasan uang merupakan hal yang sangat dibutuhkan dan tidak ada orang yang akan menolak uang, namun memiliki alasan yang rasional karena mereka hanya mengambil untung dari uang tersebut tetapi tidak memilih kandidat pemberi *money politics*.

Dalam pendekatan pilihan rasional yang terdapat di perilaku pemilih pemula Kecamatan Prabumulih Timur ditunjukkan bahwa mereka menolak memilih kandidat pelaku pemberi politik uang dan menilai orang tersebut sebagai koruptor tetapi tetap menerima uang yang ditawarkan karena uang tersebut merupakan hal yang membantu dan menguntungkan mereka.

Mereka menyadari bahwa praktik *money politics* adalah perbuatan curang dan sudah dipastikan mereka tidak akan memilih kandidat pelaku pemberi politik uang karena dinilai curang dan calon koruptor. Namun meskipun sudah mengetahui praktik *money politics* itu perbuatan curang, pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur tetap menerima imbalan politik uang yang ditawarkan. Dan golongan yang mendominasi ini termasuk kedalam pendekatan *rational choice* yang merupakan pendekatan perilaku khusus bagi pemilih dalam menyikapi *money politics*.

Perilaku dari pendekatan sosiologis tercatat sebagai perilaku yang masih bisa ditemui pada pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur dalam menyikapi *money politics*. Pendekatan sosiologis ini sendiri adalah perilaku dimana faktor yang mempengaruhi pemilih dalam menjatuhkan

pilihannya dikarenakan dorongan dari sosial, baik itu wilayah tempat tinggal, jenis kelamin, kerabat, teman, agama, pendidikan, dan juga pendapatan.

Dalam perilaku ini tercatat sebanyak 9 pemilih pemula yang menerima tawaran *money politics* dengan dorongan dari pendekatan sosiologis yaitu dari keluarga dan agama. Kemudian terdapat 4 pemilih pemula yang dimana dalam memutuskan pilihannya ditentukan oleh faktor sosiologis ini, memilih karena kandidat merupakan masih kerabat atau keluarga dekat.

Sedangkan untuk pendekatan psikologis tidak banyak ditemukan pada pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur. Pendekatan psikologis sendiri berarti bahwa pemilih melakukan sesuatu (menerima *money politics* dan memilih kandidat) berdasarkan faktor psikologis dan mengidentifikasi partai.

B. Perilaku Pemilih Pemula Di Kecamatan Prabumulih Timur Dalam Memberikan Suara

Dari masing-masing jawaban dari tiap pertanyaan yang telah peneliti ajukan, peneliti dapat melihat perilaku yang ditunjukkan oleh pemilih pemula yang ada di Kecamatan Prabumulih Timur. Dalam teori perilaku pemilih, terdapat empat cara alternatif yang menunjukkan bagaimana perilaku seorang pemilih dalam memberikan suara dan bertindak. Dengan jawaban yang telah peneliti peroleh, peneliti menemukan bahwa perilaku pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur terindikasi sebagai empat perilaku yang telah dijelaskan dalam teori perilaku pemilih, yaitu perilaku pemberian suara rasional, pemberian suara reaktif, pemberian suara

responsif, dan pemberian suara aktif. Adapun peneliti akan menjelaskan lebih lanjut dari masing-masing jenis perilaku dibawah ini.

1. Pemberian Suara Rasional

Dalam pemberian suara rasional, pemilih bertindak berdasarkan perhitungan cara yang tepat dengan memberikan gagasan yang rasional. Jenis perilaku ini yaitu perilaku dalam menentukan suaranya terlihat mendominasi pada kelompok pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur. Pilihan pemberian suara yang rasional memiliki arti pemilih selalu bisa mengambil keputusan dengan membandingkan masing-masing kandidat satu sama lain.

Pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur dalam memberikan suaranya bergantung pada bagaimana kandidat tersebut bersikap. Kandidat yang melakukan praktik politik uang dianggap tereliminasi dan pemilih tidak akan menjatuhkan suaranya terhadap kandidat pelaku *money politics* ini.

Hal ini dibuktikan dengan data yang peneliti dapatkan yaitu sebanyak 35 pemilih pemula yang menerima politik uang namun tidak memilih kandidat karena jika dibandingkan kandidat lain, pelaku *money politics* jelas memiliki image buruk yang membuat pemilih pemula enggan untuk memberikan suaranya pada kandidat tersebut. Seperti salah satu kutipan wawancara pemilih pemula yang berasal dari Kelurahan Gunung Ibul

“Dia melakukan suap, bagi saya berarti dia masuk list kandidat yang tidak akan saya pilih. Mau latar belakang dia hebat sebelumnya, dia berpengalaman atau apalah tapi kalau saya tahu dia melakukan suap atau money politics, berarti saya harus pilih kandidat lain. Yang jelas yang tidak melakukan suap dan menurut saya lebih berpotensi”

Dari ungkapan diatas, pemilih pemula tersebut terindikasi kedalam perilaku pemberian suara aktif yang rasional karena informan tersebut bisa menentukan alternatif lain disaat kandidat yang menawarkannya politik uang dinilai sebagai kandidat pelaku kecurangan dalam pemilihan dan pemilih pemula tersebut memperhitungkan sebab yang sangat matang perihal mengapa ia menjatuhkan pilihan pada alternatif lain.

2. Pemberian Suara Reaktif

Pada perilaku golongan ini, pemilih memberikan suaranya berdasarkan keadaan sosiologis yang ada disekitarnya. Biasanya pemberian suara ini didasari oleh faktor-faktor sosial seperti pekerjaan, Pendidikan, usia, ras, agama, keluarga, pendapatan ataupun wilayah.

Dari data yang peneliti dapatkan, dalam menjatuhkan suaranya pada pemilihan dan dilihat dari sisi fenomena politik uang, jenis perilaku reaktif ini tidak terlalu banyak ditemui atau bisa terbilang faktor-faktor sosiologis tersebut tidak terlalu memiliki peran penting bagi pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur.

Hal ini terbukti dari data penelitian, yaitu dari total 46 pemilih pemula yang mendapatkan tawaran politik uang, hanya terdapat 4 informan yang memilih pelaku *money politics* berdasarkan factor keluarga dan 3 informan yang tidak memilih pelaku *money politics* dengan 2 berdasarkan factor kerabat dan 1 faktor agama. Dengan tingkat persentase kurang dari 10% dari total informan yang peneliti dapatkan, membuat perilaku dalam memberikan suara jenis ini terbilang sebagai perilaku dengan jumlah sedikit dibandingkan jenis perilaku yang pertama, yaitu pemberian suara yang rasional.

3. Pemberian Suara Responsif

Jenis pemberian suara ini juga dipengaruhi oleh sisi sosial namun bersifat jangka pendek. Pemberian suara responsif bersifat tidak permanen dan mudah dipengaruhi karena sifatnya berubah-ubah. Dalam pemilihan legislatif Kota Prabumulih Tahun 2019 kemudian dilihat dengan tambahan sisi fenomena praktik *money politics*, jenis perilaku ini hanya menempati sebesar 7% saja pada kelompok pemilih pemula Kecamatan Prabumulih Timur.

Pemberian suara yang responsive pada Kecamatan ini terbukti pada data yang didapatkan yaitu 3 dari 46 pemilih pemula yang mendapatkan tawaran *money politics*, mereka menjatuhkan pilihannya tidak berdasarkan alasan kuat terkait perpolitikan. Melainkan karena factor sosial seperti kurangnya pengetahuan tentang kandidat yang mencalonkan diri, dan akhirnya memutuskan pilihan suaranya berdasarkan asal coblos atau hasutan dari lingkungan yang mana pilihan ini bersifat sementara atau saat itu saja. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan penelitian.

“Saat itu kan pilihannya gabung serentak sama pemilu dan DPD, jadi pilihannya banyak sekali. Jujur saya sama sekali tidak tahu kandidatnya siapa saja, boro-boro mau tau visi misinya. Jadi saat itu saya pilihnya setelah menanyakan pada teman, eh kamu pilih siapa? Setelah teman saya jawab jadi saya ikut pilih itu juga deh daripada di bilik nanti bingung pilih siapa, mending tanya dulu biar gak golput. Kalau pilihan saya ternyata orangnya gak bagus ya udah anggap itu rejeki dia saja”

Informan yang mengungkapkan jawaban diatas tidak mendasari pilihan suaranya dengan pengetahuan politik yang cukup sehingga pengaruh dari wilayah atau sekitar lah yang mendorong informan

tersebut dalam menentukan suaranya. Hal ini sesuai dengan pemberian suara responsive dimana pemberian suara responsive dipengaruhi factor jangka pendek ketimbang kesetiaan pada apa yang dipilih.

4. Pemberian Suara Aktif

Pemberian suara yang aktif didasari dengan pengetahuan dan pemilih bertindak bukan hanya karena pengaruh lingkungan. Pemberian suara ini bersifat jangka Panjang dan terkesan setia. Ketika melihat perilaku ini dalam memberikan pilihannya di pemilihan dengan sisi adanya praktik politik uang bagi pemilih pemula di Prabumulih Timur, maka jenis perilaku ini hanya ditemukan pada sumber data penelitian yang tidak mendapatkan tawaran politik uang.

Sebanyak 5 dari 11 pemilih yang tidak ditawari politik uang ini menyatakan jika mereka mendapatkan kesempatan ditawari praktik jual beli suara tersebut maka mereka akan dengan tegas menolak tawaran dan tidak akan memilih kandidat tersebut. Selain dikarenakan kandidat tersebut tidak memasuki kriteria sebagai pemimpin yang baik karena melakukan pelanggaran hukum negara dengan tidak berbuat adil dan melakukan suap, ke-5 pemilih ini juga menyatakan bahwa dalam menentukan suara mereka akan diberikan kepada siapa, mereka mempelajari dengan baik tentang kandidat siapa saja dan visi misi apa saja yang ditawarkan.

Dengan itu pemilih ini benar-benar menilai masing-masing kandidat berdasarkan potensi masing-masing dan pilihan mereka terhadap kandidat yang mereka pilih benar-benar tidak didasari oleh lingkungan sekitar. Melainkan murni dari kemampuan kandidat itu sendiri.

C. Faktor Faktor Yang Menentukan Perilaku Pemilih Pemula Di Kecamatan Prabumulih Timur Terhadap *Money Politics*

Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap informan, peneliti menemukan faktor-faktor yang menentukan perilaku pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih. Adapun faktor-faktor yang menetapkan pilihan yang ditentukan pada perilaku pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur tahun 2019, adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya informasi atau informasi yang cukup terbatas. Faktor ini sering ditemukan di setiap daerah dan salah satunya di Kecamatan Prabumulih Timur. Meski tidak terlalu mendominasi tapi faktor yang seperti ini masih dapat ditemui. Faktor ini bisa disebabkan oleh kurangnya informasi atau sarana dalam mengetahui kandidat-kandidat sehingga membentuk pikiran simple dan tidak mendasari pilihan berdasarkan kesadaran akan politik.
2. Faktor sikap kritis yang tumbuh dalam diri. Faktor ini timbul dari kepedulian pemilih terhadap perpolitikan yang ada di Indonesia dengan merespon apa saja bahaya yang kiranya akan berdampak pada masalah politik di Indonesia.
3. Faktor sikap apatis yang tumbuh dalam diri. Faktor ini memperlihatkan bahwa sikap ketidakpedulian akan pentingnya satu suara dan politik untuk masa depan. Perilaku apatis seperti ini bisa datang dari sendiri ataupun dari dorongan keluarga.
4. Kepatuhan anak kepada orang tua. Hal ini juga sering terjadi pada saat pemilihan yang akan dilakukan oleh pemilih pemula. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang minim, membuat pemilih hanya mengikuti apa yang menjadi pilihan keluarga dan patuh pada perintah orang tua untuk memilih siapa.

5. Larangan dari agama yang dianut oleh pemilih pemula. Faktor ini juga ditemukan pada perilaku pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur dalam menyikapi praktik *money politics*.

Dari beberapa pendapat dan tanggapan pemilih pemula terhadap praktik *money politics*, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menyikapi *money politics*, masih ada beberapa pemilih pemula yang bersikap apatis dan tidak peduli akan nasib negara Indonesia jika kedepannya akan dipimpin oleh pemimpin yang curang dan tidak sportif. Hal ini dibuktikan dengan data yang peneliti dapatkan, yaitu 3 dari 46 pemilih pemula bersikap acuh tidak peduli akan calon kandidat yang mencalonkan diri sebagai wakil rakyat sehingga mereka dengan mudahnya memberikan hak suara mereka untuk kandidat pelaku kecurangan dengan *money politics* hanya karena kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kandidat-kandidat yang sedang mencalonkan diri sebagai wakil rakyat.

Lalu, masih terdapat beberapa pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur yang menentukan hak suaranya bergantung pada orang tertentu (seperti keluarga atau kerabat), dan tidak bisa membuat keputusan sendiri. Ini bisa dilihat dari data pemilih yang menolak atau menerima *money politics* dengan pengaruh arahan dari keluarga. Sampai ke keputusan memilih pun pemilih ini masih tidak bisa memutuskan sendiri dan harus bergantung pada keluarga. Dan pengaruh agama tidak memiliki peran penting bagi pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur dalam menghadapi praktik *money politics* dan pemilihan legislatif. Terbukti hanya satu informan yang sadar akan larangan agama dan mematuhi larangan tersebut dengan tidak menerima politik uang dan tidak memilih kandidat yang bertentangan dengan agamanya.

Dengan ini, setelah melakukan pengolahan serta analisis dari data yang peneliti dapatkan, peneliti mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada pada penelitian bahwa pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur sadar akan perpolitikan yang ada di sekitar mereka. Pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur bersikap kritis dan peduli tentang buruknya dampak *money politics*. Sikap pemilih pemula yang lebih banyak mendominasi dalam menyikapi *money politics* adalah pemilih pemula yang awas dan sadar politik. didominasi oleh alasan yang datang dari diri sendiri. Pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur juga bersikap peduli dan tidak acuh akan kegiatan Pemilu dan praktik *money politics* yang ditawarkan mereka.

Namun dalam menyikapinya, pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur bersikap cerdas dengan cara mencurangi pelaku pencurangan pemilihan legislatif Kota Prabumulih, Hal ini bisa dilihat dari hasil data diatas yang sudah peneliti dapatkan dari penelitian lapangan, bahwa pemilih pemula bersikap dengan menerima politik uang, tapi tidak memilih pemberi politik uang. Mereka secara sadar bahwa diri mereka penting untuk nasib pemerintahan di Indonesia kedepannya dengan cara tidak sembarangan memberikan suara mereka yang sangat berharga.

Maka dari itu dalam menentukan sikap dan pilihannya, pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur memilih apa yang menguntungkan mereka saja. Mengambil uang yang ditawarkan, namun tidak memilih kandidat yang menawarkan uang tersebut. Dalam teori perilaku pemilih, perilaku yang disebut dalam model pendekatan pilihan rasional ini lah yang paling mendominasi perilaku pemilih pemula di Kecamatan Prabumulih Timur.

Sedangkan dalam memberikan suara, jenis perilaku yang mendominasi adalah pemberian suara rasional yang menunjukkan pemilih pemula memiliki alasan yang kuat dan bersifat rasional dalam tidak memilih kandidat pelaku

money politics dan lebih memilih alternatif atau kandidat lain yang dinilai lebih berpotensi.